

**MENUMBUHKAN GEMAR LITERASI MELALUI MODEL “GELAB”
DI SD ISLAM BANI HASYIM**

Oleh:

Terry Restu Andriyani, M.Pd

**SD Islam Bani Hasyim
Perum. Persada Bhayangkara Singhasari Blok L-K
Pagentan Singosari-Malang**

**PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Terry Restu Andriyani, M.Pd
NUPTK : 9636761662300112
Jabatan : Guru SD Islam Bani Hasyim
Judul Laporan : Menumbuhkan Gemar Literasi Melalui Model "GELAB" di SD Islam Bani Hasyim


Menyatakan bahwa *karya tulis* yang disusun seluruhnya asli hasil kerja sendiri, bukan plagiat, dan belum pernah dinilai pada lomba lainnya, baik di dalam maupun di luar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Malang, 4 Nopember 2016

Mengetahui:

Kepala Sekolah


Qurroti A'yun, M.Pd

Penulis




Terry Restu Andriyani, M.Pd

Menumbuhkan dan Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Melalui Model “GELAB” di SD Islam Bani Hasyim

A. Pengantar

Membaca adalah tuntutan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Walaupun realitasnya banyak kalangan masyarakat kita lebih suka menemukan informasi melalui media teknologi, televisi dan radio. Lebih suka mengoptimalkan indera penglihat dan pendengar. Padahal tidak semua informasi didapat dari media televisi dan radio. Oleh karena itu kegiatan membaca tidak dapat tergantikan. Membaca melibatkan indera yang lebih kompleks, yaitu mulut, tangan, mata, telinga. Pemerintah mulai menggalakan budaya membaca dan menulis dengan menerbitkan Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, salah satu isinya adalah mewajibkan para siswa untuk membaca buku dan menulis 10 – 15 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Kegiatan membaca merupakan suatu proses mengumpulkan informasi dari teks. Pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Oleh karena itu setiap siswa mempunyai teknik yang berbeda dalam kegiatan membaca. Menurut Slamet (2008: 87) teknik membaca ada 5 yaitu sebagai berikut: (1) Membaca teknik, yaitu wacana yang digunakan sebagai objek dalam kegiatan membaca. (2) Membaca dalam hati yaitu membaca tanpa bersuara. (3) Membaca intensif, merupakan cara membaca yang dilakukan ketika hendak meneliti, memahami, dan mengkritisi suatu bacaan, baik berkenaan dengan kebahasaan ataupun isi bacaan itu sendiri. (4) Membaca Cepat dilakukan secara *zig-zag* atau *vertical*, yang mempunyai prinsip melaju terus. (5) Membaca Apresiatif dan Estetis, yaitu nilai-nilai afektif dan faktor intuisi (perasaan). Objek kajian tersebut adalah karya sastra serta bacaan-bacaan lain yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Kegiatan membaca mempunyai tujuan yaitu memahami suatu informasi yang dibacanya. Kegiatan membaca di kelas yang dilakukan oleh siswa dan guru, maka sebelumnya guru harus menyusun tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu guru merumuskan suatu tujuan dengan

menggunakan pertanyaan yang jelas dan tepat, serta mampu memberikan gambaran makna yang akan dibaca oleh siswa. Apabila tujuan membaca telah diterapkan oleh guru dan siswa maka siswa akan berpikir untuk mencapai tujuan membaca. Dalam rangka mengetahui bentuk keberhasilan guru dalam membaca diperlukan kegiatan menulis.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan literasi selain membaca. Karena menulis pada hakikatnya adalah mengungkapkan gagasan secara tertulis. Menulis merupakan kegiatan dalam menyampaikan pesan secara tertulis pada pihak lain. Menurut Suparno (2012:23) aktivitas menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan. Oleh karenanya isi tulisan, merupakan penyampai pesan oleh penulis melalui media tulisan dan pembaca sebagai penerima pesan. Menulis merupakan kemampuan literasi yang sangat kompleks, karena penulis dituntut untuk mampu menyusun dan mengorganisasi ragam bahasa tulis dan menuangkan dalam gagasan.

Menulis merupakan produk berkelanjutan yang perlu dilakukan secara berkesinambungan mulai di sekolah dasar. Keterampilan menulis di tingkat sekolah dasar merupakan bekal menulis pada jenjang berikutnya. Seperti keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis dapat dicapai melalui bimbingan yang intensif dan model yang menarik bagi siswa.

B. Masalah

Peran sekolah yaitu kepala sekolah dan guru dalam menggalakkan budaya membaca dan menulis diperlukan untuk menunjang pengetahuan siswa. Tapi pada kenyataannya guru terfokus pada materi ajar yang disampaikan kepada siswa dengan hanya berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Akibatnya siswa cenderung untuk sekedar menerima materi pelajaran dan menyelesaikan soal-soal yang disampaikan guru di buku siswa. Kenyataan ini terjadi di berbagai sekolah-sekolah, termasuk di SD Islam Bani Hasyim Singosari Malang. Padahal Visi SD Islam Bani Hasyim adalah *Insyallah Mewujudkan Insan Ulil Albab*. Manusia *Ulil Albab* yaitu manusia yang selalu mengingat Allah dimanapun berada, berpikir dalam mempelajari berbagai ciptaan Allah dan beramal saleh. Bekal untuk mewujudkan visi tersebut yang utama adalah literasi. Melalui literasi yaitu

membaca Al Qur'an, hadist, buku pengetahuan dan kegiatan menulis apa yang didengar, dibaca dan disentuh sesuai panca indera yang dimilikinya. Berdasarkan literasi tersebut diharapkan siswa mampu melaksanakan pengetahuannya dengan tetap berdzikir kepada Allah, yang nantinya bersifat permanen sampai akhir hayatnya.

Keterampilan literasi yaitu membaca dan menulis bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada jaman sekarang ini, anak dituntut untuk mampu berpikir kreatif dan kemampuan berbahasa akan mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa anak akan berkembang seiring dengan perkembangan intelektual anak (Sujanto, 2013: 243). Budaya membaca dan menulis dimulai sejak kecil, melalui berbagai cara. Oleh karena itu tingkat kemampuan membaca dan menulis pada siswa dimulai dari kegiatan dasar yang mampu menumbuhkan rasa dan keinginan selalu aktif untuk membaca dan menulis.

Kenyataan di SD Islam Bani Hasyim tidak sesuai harapan. Hal ini ditunjukkan dengan kegemaran siswa untuk membaca masih rendah. Apalagi menulis, yang cenderung sangat lemah. Kegiatan menulis pun hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, itupun kalau pada waktu materi menulis. Padahal di SD Islam Bani Hasyim mempunyai program untuk menunjang kemampuan literasi siswa, yang disebut *tholabul ilm*. Program *tholabul ilm* yaitu kegiatan membaca dan menulis yang dirancang dalam kurikulum. Berbagai kegiatan *tholabul ilm* yaitu memberikan jam khusus selama 1 minggu sebanyak 2 jam pelajaran. Hasilnya siswa dirasa kurang maksimal dalam kegiatan membaca. Karena guru tidak bisa memantau siswa satu persatu apakah benar-benar siswa membaca. Walaupun ada penugasan untuk meresum buku yang dibacanya.

Berdasarkan kenyataan tersebut guru melakukan asesmen kebutuhan atau pengumpulan data. Adapun asesmen yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan literasi siswa dan penyebabnya. Hasil asesmen diperoleh data sebagai berikut: (1) Ketika meresum siswa hanya membuat kesimpulan dengan

mengutip pernyataan di kesimpulan pada buku atau kalimat yang dibacanya saja. (2) Siswa tidak membaca keseluruhan isi buku dan sekedar memenuhi kewajiban program *tholabul ilm*. (3) Siswa membaca hanya pada saat kegiatan *tholabul ilm*, itupun tidak maksimal. (4) Kemampuan menulis siswa masih cenderung mencontoh pada buku. (5) Budaya literasi siswa masih rendah. (6) ketersediaan buku-buku penunjang juga masih terbatas. (7) Siswa masih belum mempunyai minat dan ketertarikan untuk membaca. (8) Siswa mengalami kebosanan ketika membaca dan menulis. (9) Siswa cenderung ramai dan bicara sendiri ketika pelaksanaan kegiatan membaca dan menulis.

Program *tholabul ilm* yang telah terlaksana tersebut perlu dievaluasi, berkaitan dengan model kegiatannya. Melalui model yang kreatif dan inovatif dapat memberikan motivasi dan keinginan untuk membaca dan menulis. Karena selama ini kegiatan *tholabul ilm* kecenderungan guru hanya meminta siswa membaca buku dan menulis di kelas atau diperpustakaan. Hal ini cenderung mengakibatkan siswa SD mengalami kejenuhan. Karena anak-anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Melalui model yang unik dan mampu mengajak siswa dengan program yang lebih membawa dampak meningkatnya kemampuan literasi siswa. Oleh karena budaya literasi itu dibangun dengan kesadaran dan kemandirian, maka diperlukan program yang membuat siswa bergerak untuk selalu membaca dan menulis. Berdasarkan analisa dan berbagai permasalahan yang telah ada maka dibuatlah suatu model pembelajaran yang disebut dengan model "GELAB". Model "GELAB" merupakan model untuk menumbuhkan kesadaran pada siswa untuk rajin membaca, menulis secara menarik dan unik.

Model "GELAB" merupakan model dalam bentuk gerak, lagu dan budaya. Artinya untuk menumbuhkan dan meningkatkan gemar literasi pada diri siswa dengan memberikan stimulus berupa gerak, lagu dan budaya. Gerak, yaitu guru memberikan beberapa gerakan dalam bentuk pantomim, isyarat, tari dan sebagainya yang ditebak siswa dengan cara mengambil buku literasi dan membacanya sesuai dengan asumsi masing-masing siswa. Lagu, yaitu guru atau siswa diminta menyanyikan lagu nasional, daerah atau anak-anak. Setelah mendengarkan lagu siswa diminta mengambil buku dan membacanya. Budaya, yaitu siswa diberi stimulus dalam bentuk benda-benda budaya, tari tradisional,

kegiatan budaya lainnya dalam bentuk film atau peragaan busana daerah. Berdasarkan anekaragam budaya tersebut siswa diminta mengambil buku sebagai bahan bacaan dan menulis dengan mengaitkan budaya. Melalui kegiatan model “GELAB” diharapkan siswa mempunyai kesadaran sehingga tumbuh gemar membaca dan menulis.

C. Pembahasan dan solusi

Program *Tholabul ilm* merupakan kegiatan yang dilakukan secara terjadwal 1 minggu 2 – 3 kali pertemuan. *Tholabul ilm* mempunyai kegiatan yaitu membaca, menulis, menyimak, berbicara. Kegiatan *tholabul ilm* direncanakan dengan secara terstruktur masuk dalam kegiatan pembelajaran setiap pertemuan 2 jam pelajaran. Kegiatan *tholabul ilm* dilaksanakan diberbagai area sekolah, tidak hanya di kelas. Adapun tujuannya adalah mencari tempat yang nyaman untuk menggali literasi pada siswa. *Tholabul ilm* dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan literasi bagi siswa, misalnya di gazebo, perpustakaan, areal persawahan, lingkungan sekitar dan sebagainya. Hal ini untuk menginspirasi siswa agar selalu melaksanakan membaca dan menulis. Oleh karena itu untuk mengetahui hasil membaca maka siswa diminta untuk meresumnya dalam buku khusus yaitu buku tulis *tholabul Ilm*. Kegiatan membaca dan menulis disebut sebagai literasi. Oleh karena itu pengembangan program diperlukan model yang membuat kesadaran dan kemandirian pada siswa untuk terbiasa membaca dan menulis.

Membaca sebagai proses linguistik skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologi, semantic dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. (Rahim, 2008: 3). Kegiatan literasi membutuhkan rutinitas yang ajeg, sehingga menjadi terbiasa. Pada pembiasaan gemar berliterasi itu diperlukan model yang membangkitkan semangat siswa untuk membaca dan menulis. Oleh karena itu diperlukan model kegiatan yang menginspirasi dan menggali pengetahuan literasi siswa. Program tersebut dikembangkan dan dirancang dengan tujuan menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan literasi siswa yang dilaksanakan secara mandiri, berkesadaran dan menggerakkan untuk selalu membaca dan menulis.

Kemampuan menulis berhubungan dengan kemampuan membaca. Menulis deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan suatu obyek. Penggambaran suatu obyek dilakukan melalui pengamatan yang tajam serta penuh perhatian. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menimbulkan kesan obyek yang digambarkan. Penggambaran juga dilakukan dengan menambahkan detil-detil yang spesifik seperti melalui bunyi-bunyi yang sensasional, dan dengan menggunakan indra yang lain, melalui sentuhan, penciuman, dan pengecap. Semua itu dilakukan untuk memberikan gambaran yang hidup tentang obyek kepada pembaca (Tompkins, 2004: 45). Oleh karena itulah dilakukan pendekatan dengan model "GELAB" untuk menumbuhkan minat baca dan menulis pada siswa SD Islam Bani Hasyim.

1. Model "GELAB"

Model "GELAB" merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari dengan waktu disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Adapun model "GELAB" menuntut siswa untuk berkegiatan literasi, yaitu membaca dan menulis setiap hari. SD Islam Bani Hasyim mempunyai waktu jam belajar yaitu pukul 07.00 sampai 13.30. Kecuali hari sabtu pulang pukul 11.30. "GELAB" merupakan kegiatan membaca dan menulis melalui stimulus gerak, lagu dan budaya. Model "GELAB" menjadikan guru dan siswa berpikir kreatif, komunikatif, kolaboratif dan kritis.

a. Gerak

Gerak merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap siswa ketika membaca. Hal ini akhirnya memberikan ide pada guru untuk memperagakan gerak dalam bentuk pantomim, gerak tubuh yang mampu menggambarkan ide kepada siswa untuk membaca dan menulis. Misal guru menirukan gerakan pohon dan siswa memperhatikan gerakan guru. Setelah itu siswa diminta untuk mengimajinasikan semua gerakan yang distimulus oleh guru. Berdasarkan imajinasi itu masing-masing siswa diminta mengambil buku yang telah disiapkan oleh guru. Berdasarkan stimulus gerak pohon tersebut siswa mengambil buku sesuai tema. Misalnya buku yang diambil siswa tentang tumbuhan, bumi, air, udara, dan sebagainya. Berdasarkan buku yang diambilnya tersebut siswa diminta

untuk membaca. Hasil siswa membaca, maka siswa diminta untuk menuliskannya dalam suatu hikmah dan pesan tentang gerakan guru. (disajikan pada gambar 1).



Gambar 1: Guru berpantomim, siswa membaca dan menulis

Siswa menulis pesan dan disampaikan pada waktu kegiatan curah pendapat tentang gerakan guru. Siswa menyampaikan pesan-pesan sesuai prediksi atau imajinasi dan buku yang dibaca. Contoh yang disampaikan siswa yaitu: tumbuhan sebagai paru-paru dunia, oleh karena itu harus selalu dilestarikan dan dijaga. Air mengalir dengan jernih, tumbuhan butuh air. Begitupula bumi butuh tumbuhan ketika banyak air. Karena dengan tumbuhanlah air diserap sehingga tidak terjadi banjir, tanah longsor. Itulah contoh yang disampaikan oleh siswa berkaitan dengan gerak tubuh guru dan hasil bacaan siswa.

Kegiatan ini dilakukan untuk membuat siswa memperkaya literasi sesuai dengan buku bacaan siswa. Hal ini memberikan dampak kegiatan membaca dengan intensif dan membuat catatan atau kegiatan menulis sesuai dengan inti pembicaraan yang akan disampaikan sesuai gerak tubuh. Hal ini dilakukan berulang sesuai gerakan tubuh yang bersambung dari gerakan tubuh yang pertama. Adakalanya guru meminta siswa untuk melakukan gerakan pantomim, kemudian siswa lainnya dengan cekatan memprediksi gerakan pantomim temannya dengan segera mengambil dan membaca buku, serta menuliskan apa yang diprediksikan antara buku dan gerakan. Hal ini dapat dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari buku yang dibaca siswa.

Pada kegiatan pembelajaran melalui gerak disesuaikan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga materi pembelajaran tetap tersampaikan kepada

siswa, sehingga siswa dapat mencari literasi. Siswa mengembangkan kreativitas literasinya secara menyeluruh tidak hanya berpedoman pada buku paket atau buku siswa saja. Oleh karena itu stimulus gerak dengan mengajak para siswa untuk meningkatkan literasi ke tempat kontekstual seperti perpustakaan, perusahaan dan lembaga lainnya.

b. Lagu

Strategi model “GELAB” berikutnya yang dilakukan guru yaitu menyanyikan suatu lagu, kemudian siswa menirukan secara riang untuk bernyanyi bersama. Berdasarkan lagu yang dinyanyikan tersebut siswa diminta mengambil buku yang berhubungan dengan lagunya. Setelah itu siswa membaca buku dan menuliskan kembali sesuai dengan persepsi yang terdapat pada lagu. Kemudian siswa menyampaikan apa yang ditulisnya kepada teman-temannya. Misal guru dan siswa bernyanyi “naik-naik ke puncak gunung. Tinggi tinggi sekali. Kiri-kanan kulihat banyak pohon cemara. Ha ha. . Siswa setelah bernyanyi mengambil buku, misal buku yang diambil adalah tentang udara, hutan, gunung, cerita, dan sebagainya. Kemudian siswa mengkaitkan buku yang dibaca dengan lagu. (disajikan gambar 2).



Gambar 2: Guru dan siswa bernyanyi, membaca, menulis

Kegiatan menyanyikan lagu dilakukan siswa dan guru secara bergantian. Buku yang selesai dibaca untuk lagu pertama diletakkan ditempatnya. Setelah itu siswa menulis apa yang dibaca dan dihubungkan dengan syair lagunya. Siswa bernyanyi lagi, kemudian siswa berebut lagi buku yang ingin dibacanya sesuai lagu. Siswa pada akhirnya membaca buku untuk beberapa lagu dan menuliskan dalam cerita yang dihubungkan antara isi lagu dan buku yang dibaca. Permainan

ini membuat siswa banyak membaca tanpa disadarinya karena menarik dan menantang.

c. Budaya

SD Islam Bani Hasyim meliputi ekstra berkaitan dengan budaya yaitu seni tari, seni albanjari dan silat. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan guru tentang ke Indonesiaan adalah mengenalkan budaya pada siswa. Pada kegiatan budaya guru memperkenalkan tari daerah, benda-benda budaya, pakaian adat dan sebagainya. Kegiatan memperkenalkan budaya dengan tayangan melalui film, berpakaian adat, menunjukkan benda aslinya, mengajak siswa ke tempat peninggalan sejarah. Melalui kegiatan ini guru mempersiapkan buku-buku yang akan dibaca oleh siswa sebagai literasinya.

Misal guru dan siswa berpakaian adat. Kemudian siswa membaca berbagai literasi dari beberapa buku dan daerahnya. Agar memudahkan siswa menemukan judul buku yang tepat adalah dengan meminta siswa berpakaian adat dari rumah dan membawa buku yang sesuai dengan pakaian adat yang dikenakan siswa. Berdasarkan buku yang dibawa oleh siswa, maka siswa membaca dan menuliskannya sesuai dengan budaya masing-masing. (disajikan pada gambar 3).



Gambar 3: Siswa menulis sesuai dengan pakaian adat yang digunakan

d. Kombinasi Gerak, Lagu dan Budaya

Kegiatan literasi berkaitan dengan stimulus kombinasi antar gerak, lagu dan budaya melalui berbagai program yang langsung secara mendadak atau yang terprogram. Kegiatan yang mendadak guru dapat melakukan gerakan dan nyanyian bersama-sama siswa. Kemudian siswa mengambil buku dan membacanya. Begitu pula siswa dapat melakukan dengan tampilan berpakaian adat dengan bernyanyi. Setelah itu siswa ditugaskan untuk mencari buku yang

sesuai dengan kombinasi gerak, lagu atau budaya. Oleh karena itu dituntut kreativitas siswa dalam membaca dan menulis. (disajikan pada gambar 4).



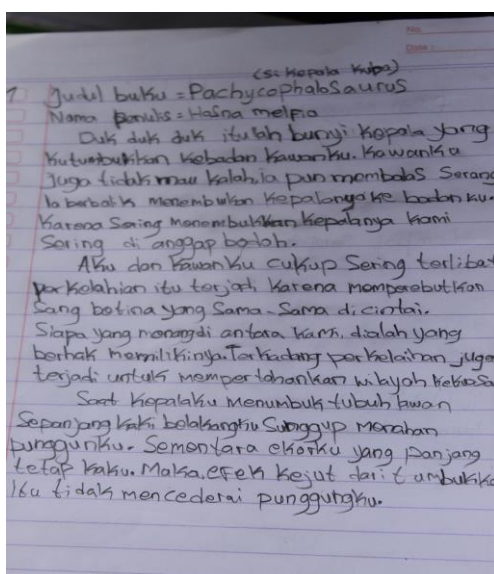
Gambar 4: Menyanyikan lagu daerah dan pakaian adat

Pada kegiatan kombinasi gerak lagu dan budaya siswa dapat melakukan dengan unjuk kreativitas. Setelah tampil unjuk kreativitas maka siswa membaca dan menuliskan apa yang telah dilakukan waktu unjuk kreativitas dan bahan bacaannya. Siswa menampilkan kreativitasnya secara individu atau kelompok. Siswa menggali kreativitasnya dengan mencari literasi yang sesuai bakatnya. Berbagai aksi ditunjukkan siswa, misalnya main peran, musik, pantomim dan sebagainya. Kegiatan tholabul ilm dilaksanakan secara terprogram dan kreatif. Karena sifatnya adalah menampilkan budaya yang membuat siswa untuk selalu meningkatkan literasi dalam mengembangkan kreativitasnya untuk tampil sesuai dengan yang dibaca, ditulis dan dilatih.

2. Hasil Model “GELAB”

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka menuntut masyarakat yang gemar membaca dan menulis. Melalui kegiatan membaca dan menulis maka masyarakat semakin cerdas untuk menjawab tantangan hidup pada masa dating. Kegiatan literasi dengan model “GELAB” menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam menumbuhkan minat membaca dan menulis. Karena siswa dituntut selalu membaca dan menulis sesuai dengan gerak, lagu dan budaya yang distimulus oleh guru dan teman-temannya.

Hasil *Tholabul IIm* dengan model “GELAB” nampak pada buku catatan *Tholabul IIm* siswa. Karena pada waktu siswa mencatat buku yang sudah dibaca dengan menghubungkan stimulus yang diberikan guru. Siswa mengalami peningkatan dalam menulis yang biasanya hanya 1 paragraf, sekarang sudah mampu membuat cerpen. Kemudian ketika menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan stimulus gerak, lagu dan budaya menunjukkan bahwa siswa dapat menyampaikan dengan runtut dan sesuai dengan gaya bahasanya sesuai catatan yang dituliskannya. Hal ini menambah kosa kata pada siswa dan tampil dengan rasa percaya diri. (disajikan pada gambar 5).



Gambar 5: Contoh hasil tulisan siswa

Dalam rangka mengawal kegemaran siswa membaca, guru meminta siswa untuk mencatat judul buku yang dibaca. Berdasarkan hasil catatan tersebut diperoleh data rata-rata siswa membaca minimal sebanyak 25 buku selama 1 bulan. Jadi antara bulan Juli sampai dengan Oktober 2016 sebanyak kurang lebih 100 buku yang sudah dibaca. Disamping itu siswa mendapatkan literasi dari teman yang menampilkan hasil bacaannya yang setiap pertemuan 3 siswa yang menyampaikan tulisannya yang berkaitan dengan gerak, lagu dan budaya. Artinya setiap Minggunya siswa mendapat literasi secara mendengar sebanyak 9 buku. Setiap bulannya 36 buku dari yang didengar. Untuk 4 bulan ini sebanyak kurang lebih 120 buku per anak. Jadi total literasi pada anak selama 4 bulan sebanyak kurang lebih 220 buku. Hal ini dipantau melalui nilai yang diberikan guru.

Berbagai kegiatan membaca dan menulis melalui model “GELAB” menghasilkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif dihasilkan yaitu: (1) siswa mempunyai wawasan yang luas. (2) Siswa terbiasa menulis tema sesuai yang digerakan, dinyanyikan dan budayakan oleh guru dan siswa. (3) Siswa terbiasa untuk menyampaikan hasil yang dibaca dan ditulis, sehingga terbiasa untuk berbicara secara runtut. (4) Pebendaharaan kosa kata siswa bertambah. (4) Siswa mempunyai kreativitas yang tumbuh dan berkembang dalam penyampaian ide atau gagasan berdasarkan gerak, lagu dan budaya.

Pada aspek afektif hasilnya ditunjukkan perilaku siswa yaitu sebagai berikut: (1) Sikap tumbuhnya minat membaca dan menulis. (2) Sikap percaya diri siswa untuk menyampaikan apa yang ditulis. (3) Saling menghormati dan menghargai ketika siswa yang lain menyampaikan dan tampil. (4) Sikap saling memberikan motivasi dan penghargaan pada teman. (5) Kreatif dan inovatif dalam berkarya nampak pada hasil dari tulisan siswa. Pada aspek keterampilan ditunjukkan pada hasil karya dan unjuk kreativitas, yaitu sebagai berikut: (1) Siswa terampil dalam membaca. (2) Siswa terampil menulis apa yang dilihat, didengar dan dibaca. (3) Siswa mampu menampilkan dan memunculkan bakatnya secara kreatif dan menarik melalui gerak, lagu dan budaya.

D. Kesimpulan dan Harapan

Model “GELAB” merupakan model untuk menumbuhkan minat membaca, menulis pada siswa. Melalui stimulus yaitu gerak, lagu dan budaya yang diberikan guru kepada siswa atau siswa kepada siswa. Pada waktu siswa melihat mendengar dan berbicara maka siswa mengambil buku sesuai dengan tema yang diperagakan oleh guru atau siswa lainnya. Buku tersebut mempunyai judul secara acak dan siswa memilih sesuai kreativitasnya, kemudian membacanya dan menuliskannya dengan mengaitkan gerak, lagu atau budaya yang ditampilkan. Siswa juga menyampaikan hasil tulisannya secara lisan melalui presentasi.

Hasil model “GELAB” membawa dampak positif pada siswa dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif wawasan pengetahuan siswa meningkat dan mampu menyampaikan kepada teman dan guru. Pada aspek afektif yaitu siswa tumbuh minat bacanya, meningkat rasa percaya diri,

keberanian, saling menghormati, menghargai, kreatif, inovatif dan bersemangat untuk selalu membaca dan menulis. Pada aspek psikomotorik, yaitu siswa mampu mengembangkan keterampilan membaca, menulis, menampilkan bakatnya dan keterampilan berbicaranya runtut dan sopan.

Kegiatan literasi dengan model "GELAB" membawa dampak positif bagi literasi siswa SD Islam Bani Hasyim. Tumbuhnya minat baca dan menulis siswa semakin terasa dengan seringnya siswa meminjam buku di perpustakaan. Meningkatnya kemampuan membaca dan menulis pada siswa juga nampak pada hasil tulisan dan penyampaian siswa ketika membaca dan bercerita. Oleh karena itu diperlukan bantuan pada semua pihak dalam meningkatkan dan menumbuhkan literasi pada siswa. Kepada guru hendaknya selalu memmbuat persiapan untuk membuat gerak, lagu dan budaya lebih kreatif, menyenangkan dan kritis. Memberikan banyak stimulus berupa buku, majalah, Koran dan sebagainya dengan berbagai cara. Dukungan sekolah yaitu menyediakan berbagai sarana dan prasarana penunjang menambah literasi yaitu buku, internet dan sarana untuk membaca, menulis yang terbaru. Memberikan kebijakan kreativitas yang luwes pada jadwal pembelajaran, karena model "GELAB" dapat dilakukan sewaktu-waktu pada jam pembelajaran. Kepada pemerintah, dalam rangka menambah literasi maka sebaiknya lebih banyak memberikan bantuan buku kepada sekolah-sekolah. Memberikan kebebasan sekolah untuk secara kreatif mengatur jadwal kegiatan literasi, tidak hanya 10 – 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran. Melalui kerjasama berbagai pihak maka diharapkan tumbuhnya generasi bangsa yang selalu membudayakan membaca, menulis dan berkarya demi kemajuan bangsa dan negara yaitu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. *Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*
- Rahim Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slamet. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press
- Suparno & Yunus. 2012. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sujanto, J. Ch. 2013. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis untuk Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Tompkins, G. E. 2004. *Teaching Writing. Balancing Process and Product*. New York: MacMillan Publishing Company.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Terry Restu Andriyani, M.Pd

NUPTK : 9636761662300112

Jabatan : Guru SD Islam Bani Hasyim

Judul Laporan : Menumbuhkan Gemar Literasi Melalui Model "GELAB" di SD Islam Bani Hasyim

Menyatakan bahwa *karya tulis* yang disusun seluruhnya asli hasil kerja sendiri, bukan plagiat, dan belum pernah dinilai pada lomba lainnya, baik di dalam maupun di luar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Malang, 4 Nopember 2016

Mengetahui:

Kepala Sekolah


Qurroti A'yun, M.Pd

Penulis




Terry Restu Andriyani, M.Pd